

Normalization of Bullying on TikTok: Audience Reception and Its Implications for Digital Literacy

(Normalisasi Bullying di TikTok: Analisis Resepsi Audiens dan Implikasinya terhadap Literasi Digital)



Reggi Ermila Fasila ^{a,1,*}, Abdul Rasyid ^{a,2}

^a Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan 20135, Indonesia

E-mail: ¹reggi0603221030@uinsu.ac.id; ²abdulrasyid@uinsu.ac.id;

*Corresponding Author.

E-mail address: reggi0603221030@uinsu.ac.id (R.E. Fasila).

Received: April 11, 2026 | Revised: April 20, 2026 | Accepted: April 26 2026



Abstract: This study examines the normalization of bullying on TikTok as a form of symbolic violence and explores how audience reception contributes to its social legitimation. Using a qualitative content analysis approach, the study analyzes comments and interactions from selected TikTok videos that contain derogatory expressions, symbolic labeling, and identity-based attacks. The data were collected through purposive sampling and analyzed using coding, categorization, and interpretive analysis based on Stuart Hall's audience reception framework. The findings show that bullying on TikTok operates not only through direct insults but also through sarcasm, stereotypes, symbolic labeling, and visual cues that subtly degrade individuals. The normalization process occurs through repetitive comments, collective interactions, and digital engagement, such as likes and replies, which function as mechanisms of social validation. Audience reception is dominated by hegemonic and negotiated readings, where derogatory expressions are accepted as humor or ordinary interaction, while oppositional readings remain limited. These findings highlight the need to strengthen critical digital literacy so that users are better able to recognize, resist, and respond to symbolic forms of bullying in digital interactions.

Keywords: audience reception; bullying; digital literacy; symbolic violence; TikTok.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis normalisasi bullying di TikTok sebagai bentuk kekerasan simbolik serta menjelaskan peran resepsi audiens dalam proses legitimasi sosialnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten terhadap komentar dan interaksi pada konten video TikTok yang mengandung ujaran merendahkan, pelabelan simbolik, dan serangan berbasis identitas. Data dikumpulkan melalui teknik purposive sampling dan dianalisis melalui proses coding, kategorisasi, serta interpretasi berdasarkan kerangka resepsi audiens Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di TikTok tidak hanya muncul dalam bentuk hinaan langsung, tetapi juga melalui sarkasme, stereotip, pelabelan simbolik, serta simbol visual yang merendahkan. Proses normalisasi terjadi melalui repetisi komentar, interaksi kolektif, serta keterlibatan digital seperti like dan balasan yang berfungsi sebagai mekanisme legitimasi sosial. Resepsi audiens didominasi oleh posisi dominan dan negosiasi, di mana ujaran merendahkan diterima sebagai candaan atau bentuk interaksi biasa, sementara posisi oposisi relatif terbatas. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital kritis agar pengguna mampu mengenali, menolak, dan merespons praktik bullying simbolik dalam interaksi digital.

Kata kunci: bullying; kekerasan simbolik; literasi digital; resepsi audiens; TikTok.

Pendahuluan

Perkembangan media sosial telah mengubah cara kekerasan beroperasi dalam ruang publik, dari bentuk yang kasatmata menuju bentuk yang lebih halus, simbolik, dan sering kali tersamarkan sebagai interaksi biasa. Dalam konteks ini, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan dan ekspresi diri, tetapi juga sebagai arena produksi makna, tempat bahasa,



simbol, dan komentar beroperasi sebagai instrumen sosial yang dapat merendahkan pihak lain. Kekerasan simbolik di ruang digital bekerja melalui ujaran yang tampak ringan, candaan yang terlihat wajar, atau pelabelan yang seolah sepele, padahal di baliknya berlangsung proses delegitimasi identitas dan penurunan martabat subjek secara berulang. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik bullying di media sosial tidak lagi dapat dipahami semata sebagai agresi verbal langsung, melainkan sebagai bagian dari relasi kuasa yang bekerja melalui simbol dan representasi dalam komunikasi digital (Darwis, 2021; Lesutis, 2024; Jagger, 2025).

Kondisi tersebut menjadi semakin relevan dalam ekosistem TikTok yang memiliki intensitas penggunaan tinggi serta budaya interaksi yang cepat, repetitif, dan terbuka (Baskoro et al., 2023; Khoiriyah et al., 2023). Kolom komentar TikTok tidak hanya berfungsi sebagai ruang respons terhadap konten, tetapi juga berkembang menjadi arena diskursif tempat audiens saling menilai, melabeli, dan mengonstruksi citra sosial kreator maupun pengguna lain. Pada titik ini, perbedaan penampilan fisik, gaya bicara, identitas sosial, dan ekspresi personal kerap menjadi sasaran ejekan, stereotip, serta cibiran yang diterima sebagai bagian dari dinamika platform (Aser et al., 2022; Putri et al., 2023; Suciartini & Sumartini, 2018).

Berdasarkan observasi awal terhadap dua akun TikTok dengan tingkat interaksi tinggi, ditemukan komentar yang mengandung *body shaming*, penghinaan personal, serta pelabelan simbolik yang muncul secara berulang dalam kolom komentar. Ujaran seperti “gigi maju semua” dan “coba mingkem” menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk merendahkan subjek secara simbolik. Temuan awal ini menunjukkan bahwa ujaran merendahkan tidak hanya hadir sebagai ekspresi individual, tetapi mulai beredar sebagai bentuk interaksi yang dianggap lumrah dalam ruang digital (Afifah & Kuntari, 2025; Sari et al., 2025; Sari et al., 2025).



Gambar 1. Contoh Ujaran Bullying dan Kekerasan Simbolik dalam Komentar TikTok

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bullying di TikTok sering kali tidak hadir dalam bentuk ancaman eksplisit, melainkan tampil sebagai bahasa simbolik yang dibungkus dalam humor, sindiran, atau spontanitas berekspresi. Kondisi ini membuat praktik perundungan digital menjadi lebih sulit dikenali secara langsung karena bekerja melalui mekanisme normalisasi. Ketika komentar merendahkan terus diulang, memperoleh balasan serupa, mendapatkan dukungan melalui fitur *like*, atau dibiarkan tanpa penolakan, maka kekerasan simbolik perlahan kehilangan statusnya sebagai tindakan menyimpang dan berubah menjadi kebiasaan komunikasi. Proses ini menunjukkan adanya reproduksi sosial terhadap praktik bullying yang diperkuat oleh partisipasi audiens dalam interaksi digital (Edy Sofyan et al., 2025; Barmawi et al., 2025; Satrul et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas cyberbullying di media sosial, termasuk TikTok, namun sebagian besar masih menempatkan persoalan ini dalam kerangka yang berbeda dari penelitian ini. Aser et al. (2022) menyoroti bullying dari sisi perilaku agresif pelaku, sementara Putri et al. (2023) menekankan dampak perundungan terhadap remaja.

Efianingrum et al. (2021) dan Edy Sofyan et al. (2025) mengkaji cyberbullying dalam konteks pendidikan, sedangkan Aristianto et al. (2025) dan Pardede et al. (2025) lebih menyoroti upaya pencegahan dan aspek hak asasi manusia dalam ruang digital. Di sisi lain, Suciartini dan Sumartini (2018) serta Tasya Caroline dan Halimah (2022) membahas bullying dari perspektif bahasa dan komunikasi. Berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, tetapi umumnya masih berfokus pada pelaku, korban, dampak, atau upaya normatif, sehingga belum secara khusus menjelaskan bagaimana praktik bullying dapat dinormalisasi dalam interaksi digital.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat celah penelitian yang masih terbuka, yaitu belum banyak kajian yang menelaah bullying di TikTok sebagai praktik kekerasan simbolik yang memperoleh legitimasi melalui proses resepsi audiens. Dengan kata lain, persoalan ini tidak cukup dijelaskan hanya dengan menelusuri motif pelaku atau dampaknya terhadap korban, tetapi juga perlu dipahami dari bagaimana audiens berperan dalam menerima, menegosiasikan, atau menolak ujaran merendahkan di ruang komentar. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yaitu mengintegrasikan konsep kekerasan simbolik dari Pierre Bourdieu dengan teori resepsi audiens Stuart Hall untuk menjelaskan bagaimana komentar merendahkan diproduksi sebagai teks sosial dan dimaknai dalam posisi dominan, negosiasi, dan oposisi oleh pengguna TikTok (Hall, 2007; Dixon, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis normalisasi bullying di TikTok sebagai praktik kekerasan simbolik serta menjelaskan bagaimana resepsi audiens berkontribusi dalam proses legitimasi sosialnya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi digital, khususnya terkait hubungan antara kekerasan simbolik dan resepsi audiens dalam media sosial. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi digital dengan menekankan pentingnya kesadaran kritis pengguna dalam mengenali, menolak, dan merespons praktik bullying simbolik di ruang digital (Saputri & Budiono, 2024; Pardede et al., 2025).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten untuk memahami praktik normalisasi bullying sebagai bentuk kekerasan simbolik di platform TikTok. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna, pola simbolik, serta dinamika interaksi sosial yang muncul dalam ujaran dan komentar pengguna di ruang digital.

Sumber dan Unit Analisis

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari konten video TikTok beserta kolom komentarnya yang mengandung ujaran merendahkan, pelabelan simbolik, serta bentuk interaksi pengguna yang relevan dengan praktik bullying digital. Unit analisis dalam penelitian ini adalah komentar pengguna yang mengandung indikasi bullying simbolik, termasuk hinaan, ejekan, sarkasme, dan pelabelan sosial.

Data diambil dari dua akun TikTok dengan tingkat interaksi tinggi yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria:

1. memiliki jumlah komentar yang signifikan,
2. memuat interaksi audiens yang intens, dan
3. mengandung indikasi ujaran merendahkan dalam kolom komentar.

Dari kedua akun tersebut, peneliti mengumpulkan sekitar 200 komentar yang relevan sebagai bahan analisis.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan dokumentasi. Observasi

dilakukan secara non-partisipatif dengan mengamati konten video dan interaksi dalam kolom komentar TikTok. Dokumentasi dilakukan dengan mengarsipkan tangkapan layar komentar serta mencatat bentuk-bentuk ujaran yang mengandung kekerasan simbolik. Teknik ini digunakan untuk memastikan data yang dianalisis bersifat autentik dan dapat ditelusuri kembali.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan *open coding* untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ujaran merendahkan dalam komentar. Kedua, data dikategorikan ke dalam tema-tema seperti hinaan langsung, sarkasme, pelabelan simbolik, dan penyerangan identitas. Ketiga, hasil kategorisasi dianalisis secara interpretatif dengan mengaitkannya pada konsep kekerasan simbolik serta kerangka resepsi audiens Stuart Hall, khususnya dalam mengidentifikasi posisi dominan, negosiasi, dan oposisi dalam pemaknaan audiens terhadap komentar tersebut.

Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber, baik data primer maupun data sekunder, serta dengan melihat konsistensi pola dalam berbagai konteks interaksi komentar. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian serta mengurangi potensi bias dalam proses interpretasi.

Hasil

Bullying sebagai Praktik Simbolik di TikTok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di TikTok tidak selalu muncul dalam bentuk serangan verbal yang eksplisit, tetapi lebih sering beroperasi melalui ujaran yang tampak ringan, sinis, dan dianggap sebagai bagian dari interaksi biasa dalam budaya komentar digital. Berdasarkan analisis terhadap komentar yang dikumpulkan, ditemukan berbagai bentuk ujaran merendahkan, seperti ejekan terhadap fisik, sindiran terhadap gaya bicara, pelabelan sosial, serta komentar bernada meremehkan.

Sebagai contoh, ditemukan komentar seperti “gigi maju semua” yang merepresentasikan *body shaming*, serta “coba mingkem” yang menunjukkan bentuk perendahan melalui bahasa imperatif. Ujaran tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen simbolik untuk menurunkan martabat subjek dalam ruang publik digital.

Pelabelan Simbolik dan Penyerangan Identitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ujaran merendahkan tidak berdiri sendiri sebagai ekspresi individual, tetapi sering kali berkaitan dengan pelabelan simbolik terhadap identitas pengguna. Penanda seperti fisik, logat, gaya bicara, dan penampilan menjadi sasaran utama dalam komentar yang merendahkan.

Dalam konteks ini, audiens tidak lagi berfokus pada isi konten, melainkan langsung menyerang identitas personal kreator. Hal ini menunjukkan bahwa resepsi audiens terhadap konten bergeser menjadi praktik penilaian sosial yang bersifat simbolik, di mana individu ditempatkan dalam posisi inferior melalui label dan stereotip yang dilekatkan secara berulang.

Normalisasi Bullying melalui Interaksi Kolektif

Hasil analisis menunjukkan bahwa normalisasi bullying di TikTok terjadi melalui interaksi kolektif dalam kolom komentar. Komentar merendahkan yang awalnya muncul sebagai ekspresi individual berkembang menjadi pola komunikasi yang berulang ketika mendapatkan respons berupa balasan, dukungan, dan pengulangan dari pengguna lain.

Fitur interaksi seperti *like*, *reply*, dan balasan berantai berperan sebagai mekanisme legitimasi sosial yang memperkuat keberlanjutan komentar ofensif. Semakin banyak komentar serupa yang muncul, semakin kuat kesan bahwa ujaran tersebut merupakan respons yang wajar dalam budaya platform.

Resepsi Audiens terhadap Ujaran Merendahkan

Berdasarkan kerangka resepsi audiens Stuart Hall, ditemukan tiga posisi pemaknaan terhadap ujaran merendahkan di TikTok, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi.

Posisi dominan muncul ketika audiens menerima komentar merendahkan sebagai bentuk candaan atau hiburan. Posisi negosiasi terlihat ketika audiens menganggap komentar tersebut berlebihan, tetapi tetap memakluminya sebagai bagian dari dinamika media sosial. Sementara itu, posisi oposisi muncul ketika audiens secara kritis menolak komentar tersebut dan memaknainya sebagai bentuk bullying atau kekerasan simbolik.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi dominan dan negosiasi lebih mendominasi dibandingkan posisi oposisi, sehingga memperkuat proses normalisasi bullying dalam interaksi digital.

Kategorisasi Praktik Bullying dan Kekerasan Simbolik

Temuan penelitian dirangkum dalam bentuk kategorisasi yang menunjukkan hubungan antara bentuk praktik, makna simbolik, serta proses normalisasi dalam interaksi digital, sebagaimana disajikan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Kategorisasi Praktik Bullying dan Kekerasan Simbolik di TikTok

No	Aspek Temuan	Bentuk Praktik di TikTok	Makna Simbolik	Proses Normalisasi	Posisi Resepsi Audiens
1	Ujaran merendahkan	Hinaan, ejekan, sarkasme	Menurunkan martabat subjek	Diulang dan dianggap candaan	Dominan / Negosiasi / Oposisi
2	Pelabelan simbolik	Julukan negatif, stereotip	Delegitimasi identitas	Digunakan berulang oleh audiens	Dominan / Negosiasi / Oposisi
3	Penyerangan identitas	Fisik, logat, gaya bicara	Membentuk hierarki sosial	Dibenarkan sebagai opini	Dominan / Negosiasi / Oposisi
4	Simbol visual	Ekspresi, gesture, meme	Memperkuat penghinaan	Disebar karena dianggap lucu	Dominan / Negosiasi / Oposisi
5	Interaksi kolektif	Balasan berantai, pengulangan ejekan	Bullying menjadi kolektif	Banyaknya komentar memperkuat legitimasi	Dominan / Negosiasi / Oposisi
6	Legitimasi sosial	Like, reply, dukungan	Pengesahan sosial	Respons tinggi memperkuat kewajaran	Dominan / Negosiasi / Oposisi
7	Normalisasi	Komentar kasar berulang	Dari deviasi menjadi kebiasaan	Repetisi membentuk budaya	Dominan / Negosiasi / Oposisi
8	Resepsi audiens	Penerimaan, negosiasi, penolakan	Makna dibentuk audiens	Dominasi penerimaan memperkuat normalisasi	Dominan / Negosiasi / Oposisi

Sumber: Hasil analisis peneliti (2025)

Implikasi terhadap Literasi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa normalisasi bullying di TikTok berkaitan dengan rendahnya kesadaran literasi digital kritis dalam memahami ujaran simbolik di ruang publik digital. Ketika komentar merendahkan dipahami sebagai candaan atau interaksi biasa, pengguna cenderung tidak menyadari bahwa praktik tersebut merupakan bentuk kekerasan simbolik.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital, khususnya dalam membangun kemampuan pengguna untuk mengenali, mengevaluasi, dan merespons ujaran merendahkan secara kritis. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan media, tetapi juga mencakup kesadaran etis dan sosial dalam berinteraksi di ruang digital.

Diskusi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bullying di TikTok beroperasi terutama melalui bahasa yang tampak ringan, tetapi sesungguhnya mengandung daya simbolik yang merendahkan. Dalam perspektif kekerasan simbolik, kondisi ini menegaskan bahwa dominasi tidak selalu hadir dalam bentuk paksaan yang keras, melainkan bekerja secara halus melalui ujaran, label, stereotip, dan representasi yang diterima sebagai sesuatu yang wajar. Ketika komentar bernada menghina diproduksi secara berulang dalam bentuk ejekan fisik, sindiran personal, atau cibiran terhadap identitas sosial, maka bahasa telah bergeser dari alat komunikasi menjadi instrumen reproduksi kuasa. Dengan demikian, bullying di TikTok tidak cukup dipahami sebagai perilaku menyimpang, tetapi sebagai praktik dominasi simbolik yang menempatkan subjek tertentu dalam posisi inferior di ruang publik digital (Darwis, 2021; Lesutis, 2024; Jagger, 2025).

Dalam kerangka pemikiran Pierre Bourdieu, temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan simbolik menjadi efektif justru karena tidak dikenali sebagai kekerasan. Audiens dan pelaku berada dalam struktur makna yang membuat ejekan, candaan kasar, dan pelabelan negatif tampak sebagai bagian dari interaksi yang normal. Proses ini mencerminkan mekanisme *misrecognition*, yaitu kondisi ketika praktik dominasi diterima tanpa disadari sebagai bentuk kekerasan. Dalam konteks TikTok, penghinaan terhadap fisik, gaya bicara, atau latar sosial tidak lagi dipandang sebagai tindakan yang problematis, melainkan sebagai ekspresi spontan yang dilegitimasi oleh budaya platform. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan simbolik bekerja melalui internalisasi makna yang terus direproduksi dalam interaksi sehari-hari pengguna.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa simbol visual dan atribut sosial memiliki peran penting dalam memperkuat praktik bullying. Dalam ruang TikTok yang berbasis audiovisual, komentar tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan ekspresi wajah, gesture, dan tampilan visual kreator. Hal ini memperlihatkan bahwa bullying digital bekerja dalam sistem tanda yang kompleks, di mana teks dan visual saling mendukung untuk membangun stigma terhadap subjek. Dengan demikian, yang menjadi sasaran bukan hanya isi konten, tetapi identitas sosial individu secara keseluruhan. Temuan ini memperluas pemahaman tentang bullying yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga simbolik dan representasional dalam budaya media digital (Suciartini & Sumartini, 2018; Lesutis, 2024).

Dari perspektif resepsi audiens Stuart Hall, temuan penelitian menunjukkan bahwa makna bullying di TikTok tidak melekat secara langsung pada komentar, melainkan dibentuk melalui proses decoding oleh audiens. Posisi dominan muncul ketika audiens menerima ujaran merendahkan sebagai candaan atau hiburan, sehingga memperkuat legitimasi sosial terhadap praktik tersebut. Posisi negosiasi terlihat ketika audiens menyadari adanya unsur penghinaan, tetapi tetap memakluminya sebagai bagian dari dinamika media sosial. Sementara itu, posisi oposisi muncul pada audiens yang secara kritis menolak komentar merendahkan sebagai bentuk kekerasan simbolik. Namun, dominasi posisi dominan dan negosiasi dalam temuan

penelitian menunjukkan bahwa proses normalisasi bullying lebih banyak didorong oleh penerimaan dan pembiaran audiens dibandingkan penolakan aktif (Hall, 2007; Dixon, 2024).

Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan bahwa kolom komentar TikTok berfungsi sebagai arena legitimasi sosial. Interaksi seperti *like*, *reply*, dan pengulangan komentar berperan sebagai mekanisme yang memperkuat keberterimaan ujaran merendahkan. Dalam perspektif resepsi, kondisi ini menunjukkan dominasi pembacaan hegemonik yang membuat makna penghinaan menjadi stabil dan diterima secara luas. Sementara dalam perspektif kekerasan simbolik, legitimasi tersebut mempercepat proses naturalisasi, yaitu ketika praktik penghinaan tidak lagi dianggap sebagai penyimpangan, melainkan sebagai bagian dari kebiasaan komunikasi digital. Dengan demikian, interaksi audiens tidak bersifat netral, tetapi berperan aktif dalam mereproduksi dan mempertahankan praktik bullying simbolik di TikTok (Aser et al., 2022; Edy Sofyan et al., 2025).

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa persoalan utama dalam bullying digital tidak hanya terletak pada tindakan pelaku, tetapi juga pada rendahnya kesadaran kritis audiens dalam memaknai ujaran merendahkan. Ketika komentar ofensif dipahami sebagai candaan atau ekspresi biasa, maka proses normalisasi menjadi semakin kuat dan sulit untuk dihentikan. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi penting, tidak hanya dalam aspek teknis penggunaan media, tetapi juga dalam membangun kesadaran etis dan kemampuan kritis untuk mengenali, menolak, dan merespons praktik kekerasan simbolik dalam interaksi digital. Literasi digital dalam konteks ini berfungsi sebagai upaya preventif untuk mengurangi reproduksi bullying melalui perubahan cara audiens memaknai dan berpartisipasi dalam ruang komunikasi digital (Saputri & Budiono, 2024; Pardede et al., 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bullying di TikTok tidak hanya beroperasi sebagai perilaku agresif yang bersifat langsung, tetapi sebagai praktik kekerasan simbolik yang bekerja melalui bahasa, pelabelan, dan representasi yang tampak biasa dalam interaksi digital. Ujaran merendahkan seperti ejekan, sarkasme, dan penyerangan identitas menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai instrumen untuk menurunkan martabat subjek secara simbolik di ruang publik digital.

Penelitian ini menunjukkan bahwa normalisasi bullying di TikTok terjadi melalui mekanisme interaksi kolektif dan resepsi audiens. Komentar merendahkan yang diulang, didukung melalui *like* dan *reply*, serta tidak mendapatkan resistensi yang signifikan, membentuk persepsi bahwa ujaran tersebut merupakan bagian dari komunikasi yang wajar. Dalam kerangka resepsi audiens, dominasi posisi penerimaan (*dominant* dan *negotiated reading*) dibandingkan penolakan (*oppositional reading*) memperkuat proses legitimasi sosial terhadap praktik bullying simbolik.

Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan bullying di TikTok tidak hanya ditentukan oleh pelaku, tetapi juga oleh partisipasi audiens dalam memaknai dan merespons ujaran tersebut. Dengan demikian, bullying di ruang digital perlu dipahami sebagai fenomena sosial yang dilegitimasi secara kolektif melalui budaya interaksi yang permisif.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital kritis bagi pengguna media sosial. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan platform, tetapi juga mencakup kesadaran etis dan kemampuan reflektif dalam mengenali, menolak, dan merespons praktik kekerasan simbolik dalam interaksi digital. Penguatan literasi digital menjadi langkah strategis untuk mencegah normalisasi bullying dan membangun ekosistem komunikasi yang lebih sehat di ruang publik digital.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara atas dukungan akademik yang diberikan. Apresiasi juga disampaikan kepada

dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan selama proses penyusunan artikel ini

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan, baik yang bersifat finansial, profesional, maupun pribadi, yang dapat memengaruhi hasil dan interpretasi penelitian.

Daftar Pustaka

- Adha, A., & Widyasari, C. (2025). Exploring the impact of TikTok usage on bullying tendencies among elementary students. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 8(3), 189–195. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v8i3.17>
- Afifah, N., & Kuntari, S. (2025). Peran media sosial dalam pembentukan identitas sosial gen Z di aplikasi TikTok dan Instagram. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(3), 4409–4415. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8367>
- Anjani, V. A. (2024). Cyberbullying dan dinamika hukum di Indonesia: Paradoks ruang maya dalam interaksi sosial di era digital. *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan dan Politik Islam*, 4(1), 1–28. <https://doi.org/10.14421/cyg94d68>
- Aristianto, B. Z. N., Abdillah, R., Anastuti, R., & Fabian, S. (2025). Upaya mencegah cyberbullying dan memahami hak asasi manusia di era digital. *Lentera Ilmu*, 1(2). <https://doi.org/10.59971/li.v1i2.62>
- Aser, F. G., Paramita, S., & Sudarto. (2022). Fenomena cyberbullying di media sosial TikTok. *Kiwari*, 1(3), 449–453. <https://doi.org/10.24912/ki.v1i3.15763>
- Assadullah, M. Z. (2022). *Resepsi audiens terhadap foto jurnalistik tentang pandemi Covid-19 karya Joshua Irwandi* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Barmawi, M. A., Rumra, F., & Nahuway, J. (2025). Kebiasaan bullying tradisional dalam membentuk perilaku cyberbullying di media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 4(1), 45–59. <https://doi.org/10.30598/jikpvol4iss1pp45-59>
- Baskoro, F., Wijaya, A. Y., Hozairi, & Asrori, M. Z. (2023). *Media sosial untuk remaja*. Widina Media Utama.
- Darwis, A. N. A. (2021). Analisis kekerasan simbolik dalam novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini. *Kibas Cenderawasih*, 18(1). <https://doi.org/10.26499/kc.v18i1.297>
- Dixon, M. (2024). Reception theory. In *Media theory for A level*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003361220-17>
- Edy Sofyan, R., Marlina, R., & Pandikar, E. (2025). Cyberbullying di pendidikan tinggi: Prevalensi, dampak, dan strategi mitigasi berbasis bukti. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.469>
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2021). Cyberbullying pelajar SMA di media sosial. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.38300>
- Female adolescents' understanding and perception of relational bullying behaviour among peers. (2024). *Jurnal Pendidikan Bitara UPSI*, 17. <https://doi.org/10.37134/bitara.vol17.sp3.9.2024>
- Hall, S. (2007). Encoding and decoding in the television discourse. In A. Gray, J. Campbell, M. Erickson, S. Hanson, & H. Wood (Eds.), *CCCS selected working papers*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203357071>
- Jagger, S. (2025). Women priests, symbolic violence, and symbolic resistance. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003359357-8>
- Khoiriyah, A., Choirudin, C., & Ningsih, E. F. (2023). The effect of the TikTok application on students' mathematical reasoning. *Delta-Phi*. <https://doi.org/10.61650/dpjpm.v1i3.507>

- Lesutis, G. (2024). Scenes of subjection: Symbolic violence. *Geoforum*, 148. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2023.103681>
- Nouvan. (2025). Indonesia jadi negara pengguna TikTok terbanyak di dunia 2025. *Humaniora*. [URL belum tersedia]
- Pardede, D. L., Pardede, L., Alexander, I. J., Sirait, G., Soripada, T. A., & Sirait, S. (2025). Usaha pencegahan perundungan. *SAMBARA*, 3(3). <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v3i3.970>
- Putri, Y. M. A., Azahra, P. F., Sinaga, E. M., & Prawitri, A. L. (2023). Cyberbullying di media sosial TikTok terhadap remaja SMP. *Jurnal Common*, 7(1), 33–44. <https://doi.org/10.34010/common.v7i1.9150>
- Saputri, S. R., & Budiono, A. (2024). Analyze the impact and handling of legal actions on bullying. *Journal of Law, Politics, and Humanities*, 5(1), 409–416.
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *IRJE*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>
- Sari, I. N., Maulana, S., Azizah, B., Amalia, A., Nasution, P., & Mahfud, S. R. (2025). Komentar netizen dan normalisasi bullying di TikTok. *Ranah*, 14(1).
- Satrul, H. S., Tahir, H., & Heri, R. N. (2025). Kekerasan berbahasa sebagai kejahatan sosial. *CIVICUS*, 13(2). <https://doi.org/10.31764/civicus.v13i2.35457>
- Suciantini, N. N. A., & Sumartini, N. L. P. U. (2018). Verbal bullying dalam media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 152–171.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian. *Jurnal Edu Research*, 5(3).
- Tasya Caroline, & Halimah, N. (2022). Pengaruh bahasa sarkasme di media sosial. *JUPENSI*, 2(3). <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i3.654>